

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.¹ Kegiatan ini menjadi hal yang sangat penting dalam merubah sikap yang awalnya buruk menjadi baik, dan awalnya tidak mengerti menjadi mengerti. Pada dasarnya kegiatan ini menghasilkan sebuah perubahan.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.² Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika dia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang terlebih dahulu maju karena belajar.

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan bagi mereka. hal ini dinyatakan dalam Al Qur'an Surat Mujadilah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانُشِرُوا فَانُشِرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 64

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm. 89.

kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Berarti belajar adalah suatu proses yang kompleks terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Tercapainya tujuan proses mengajar dan belajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik antara guru (pendidik) yang mengajar dan peserta didik murid yang diajar.⁴ Oleh karena itu, guru harus sadar mengatur lingkungan belajar supaya memberikan semangat bagi anak didik dengan seperangkat teori dan pengalamannya untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif yakni proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa.⁵ Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya fikir dan tindakan yang berkualitas. Pembelajaran sebagai usaha dasar yang sistematis oleh pendidik selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat. Pendidikan saat ini menjadi sorotan banyak pihak, baik dari pihak masyarakat maupun para pendidik. Masyarakat dapat dilihat dari semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan. Sedangkan para pendidik memfokuskan perhatian pada praktek pembelajarannya guna mencapai kualitas prestasi yang dapat di banggakan.

Proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Banyak hal yang diingat akan hilang dalam beberapa jam. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, siswa harus mengolahnya atau memahaminya. Guru tidak

³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 55

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 1

⁵ *Ibid.*, hlm. 92

dapat hanya serta merta menuangkan sesuatu kedalam benak para siswanya, melainkan siswa sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna, sehingga siswa terpacu untuk mengajukan pertanyaan dan memiliki minat terhadap pelajaran.⁶ Jadi proses belajar mengajar sesungguhnya merupakan proses dimana pencarian makna yang dilakukan oleh seorang peserta didik melalui bimbingan dari seorang guru.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus sadar mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.⁷ Mengajarkan bukan semata-mata persoalan menceritakan informasi kedalam benak siswa, karena memerlukan keterlibatan mental dan kerja sendiri. Berhubungan dengan mencapainya tujuan pendidikan yang disertai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melaju dengan cepat dan cenderung tidak terkendali, maka lembaga pendidikan di tuntut untuk berbenah diri. Tuntutan tersebut bertujuan agar lebih berkualitas baik dari segi kegiatan belajar mengajar yang meliputi dari lingkungan formal, non formal dan informal yang tentunya membutuhkan metode-metode yang tepat dengan latar belakang peserta didik.

Penentuan keberhasilan pembelajaran berkaitan erat dengan strategi yang dijalankan. Pembelajaran yang baik tanpa strategi yang memadai dapat berakibat fatal. Kemampuan pendidik sangat menentukan dalam memilih strategi belajar mengajar yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. pendidik perlu mengkaji strategi mengajar yang sesuai dan memilih konsep-konsep pembelajaran yang memberikan peluang paling banyak bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.⁸ Seorang pendidik harus mengetahui dan memahami strategi penyajian

⁶ Malvin L. Silberman, *Aktive Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*, Nusa Media, Bandung, 2004, hlm. 20

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 82

⁸ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, Familia Group Relasi Inti Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 41.

dan sifat-sifat yang khas pada setiap strategi agar siswa mampu dan terampil dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menjadi pendidik kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih strategi dan model pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.⁹ Cara pendidik melakukan suatu kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan strategi, model, metode dan teknik yang berbeda dengan pembelajaran yang lainnya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini dimaksud mengenal berbagai macam gaya belajar siswa pada pembelajaran akidah akhlak. Gaya belajar dalam pembelajaran akidah akhlak yang dimiliki siswa dapat mendorong siswa meraih *maqashid* (tujuan) dari Akidah Akhlak. Pengelolaan pengajaran di dalam kelas sangatlah diperlukan. Dalam hal ini seorang pendidik juga harus tahu gaya belajar yang sesuai dengan peserta didik. Karena gaya belajar siswa di madrasah antara yang satu dengan yang lain berbeda. Salah satu hal yang mendasari gaya belajar siswa ialah bagaimana respon siswa ketika menerima materi akidah akhlak yang diberikan oleh pendidik. Faktor paling penting dalam menunjang penerimaan materi tersebut adalah mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan peserta didik. Diantara siswa yang kurang mencapai tujuan pembelajaran dari mata pelajaran akidah akhlak dikarenakan pendidik menggunakan pembelajaran yang konvensional. ini dapat membuat ketertarikan dan keaktifan serta fokus belajar siswa berkurang.

Selama ini pembelajaran di MTs N Wirosari Kabupaten Grobogan khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak memang cukup menarik perhatian siswa. Usaha pendidik dalam proses pembelajaran memang memusatkan pada pendidik, namun bagaimana dengan adanya *Cognitive Style Mapping (CSM)*, seorang pendidik dapat mengetahui macam-macam gaya belajar siswa yang tentunya berbeda satu sama lain. Dalam hal ini di MTs N Wirosari kabupaten Grobogan hususnya siswa kelas VIII banyak gaya belajar yang berbeda-beda, ada

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Yang Professional Menciptakan Pembelajaran Aktif Dan Menyenangkan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 95.

yang belajar dengan menggunakan gaya belajar visual, dengan cirri-ciri diantaranya berbicara dengan cepat, teliti, biasanya tidak terganggu oleh keributan, dan sebagainya. Kemudian ada pula siswa belajar dengan gaya belajar auditorial, dengan cirri-ciri diantaranya yaitu mudah terganggu oleh keributan, berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, senang membaca dengan keras dan sebagainya. Kemudian yang ketiga yaitu siswa belajar dengan gaya belajar kinestetik dengan cirri-ciri diantaranya yaitu berbicara dengan perlahan, menanggapi stimulus dengan perhatian fisik, banyak bergerak dan sebagainya. Dan di MTs N Wirosari kabupaten Grobogan setiap siswa kelas VIII tidak mungkin menggunakan ketiga gaya belajar tersebut. Gaya belajar ini membedakan bagaimana seorang siswa kelas VIII MTs N Wirosari kabupaten Grobogan menyerap materi yang disampaikan atau diajarkan oleh pendidik khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak. Dengan mengetahui macam-macam gaya belajar siswa kelas VIII MTs N Wirosari kabupaten Grobogan sehingga pendidik mampu memaksimalkan dan memudahkan dalam menyampaikan materi sesuai kemampuan seorang siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Salah satu alternatif agar pembelajaran tidak konvensional dan menentukan gaya belajar yang didominasi para siswa adalah dengan menggunakan *Cognitive Style Mapping (CSM)*.¹⁰

Cognitive Style Mapping (CSM) merupakan metode pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa (*student centred*). Pembelajaran ini menggunakan gaya kognitif siswa. Yang dimaksud gaya kognitif siswa kelas VIII MTs N Wirosari kabupaten Grobogan disini yaitu cara konsisten yang dilakukan siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah atau soal. Tidak semua siswa mengikuti cara yang sama. Gaya belajar ini berkaitan erat dengan pribadi seorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya. Yang mana gaya kognitif siswa kelas VIII MTs N Wirosari kabupaten Grobogan sangat dipengaruhi oleh lingkungan banyak bergantung pada pendidikan sewaktu kecil, masih memerlukan petunjuk yang

¹⁰ Hasil Observasi *Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII* di MTs N Wirosari Kabupaten Grobogan, pada tanggal 4 Agustus 2017, pukul : 09.00 WIB

lebih banyak untuk memahami sesuatu, biasanya siswa kalau mengambil keputusan tanpa memikirkannya secara mendalam, dan terkadang juga lebih memperhatikan detail atau perincian informasi dan tidak berusaha untuk membulatkan atau mengaitkan informasi yang satu dengan yang lain. Jadi disini biasanya seorang guru di MTs N Wirosari kabupaten Grobogan hususnya guru akidah akhlak dalam menyampaikan materinya banyak memberikan contoh langsung dari lingkunganm sekitar. Dan pembelajaran ini menerapkan bagaimana menggunakan lambang-lambang dalam memecahkan masalah, apakah ia mempunyai kebutuhan untuk berteman atau lebih suka belajar sendiri, apakah ia dipengaruhi oleh keluarga dan memerlukan guru sebagai pengganti orang tua. Serta apakah ia mempunyai satu model gaya belajar atautkah berbagai macam model gaya belajar.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat metode *Cognitive Style Mappaing* (CSM) untuk mengetahui macam-macam gaya belajar siswa, hususnya pada mata pelajaran akidah akhlak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “Studi Korelasi Metode *Cognitive Style Mapping* (CSM) Dengan Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N Wirosari Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Rumusan Masalah

Masalah adalah pertentangan antara realitas dengan yang seharusnya, keraguan atau pun kebingungan terhadap suatu hal atau fenomena, adanya *ambiguity*.¹² Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *Cognitive Style Mapping* (CSM) pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs N Wirosari Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2017/2018?
2. Ada berapa macam gaya belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs N Wirosari Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2017/2018?

¹¹ Hasil Observasi *Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII* di MTs N Wirosari Kabupaten Grobogan, pada tanggal 4 Agustus 2017, pukul : 09.00 WIB

¹² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia. Jakarta, 1988, hlm. 133.

3. Sejauh mana metode *Cognitive Style Mapping* (CSM) berkorelasi dengan gaya belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs N Wirosari Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penulisan ilmiah perlu dirumuskan tujuan, agar penelitiannya tidak keluar dari apa yang direncanakan. Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *Cognitive Style Mapping* (CSM) pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs N Wirosari Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui berapa macam gaya belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs N Wirosari Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui sejauh mana metode *Cognitive Style Mapping* (CSM) berkorelasi dengan gaya belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs N Wirosari Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoriti
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam dan memberikan motivasi serta inspirasi positif bagi para peneliti untuk melakukan mengembangkan kajian dan penelitian serupa.
 - b. Diharapkan pembaca mampu mengetahui teori-teori tentang pengaruh metode *Cognitive Style Mapping* (CSM) terhadap gaya belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan dapat membawa wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, sebagai usaha untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Cognitive Style Mapping (CSM)* khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak sehingga tercapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memacu kreativitas para pendidik dalam mengoptimalkan penggunaan metode *Cognitive Style Mapping (CSM)* dalam pengembangan pengalaman belajar siswa.

c. Bagi Siswa

- 1) Dengan adanya penggunaan metode *Cognitive Style Mapping (CSM)* diharapkan dapat mengembangkan gaya belajar dalam memahami materi yang disampaikan.
- 2) Mampu memberi wawasan luas pada siswa dengan diterapkannya *Cognitive Style Mapping (CSM)*.
- 3) Mampu memberi respon positif dan aktif dalam proses pembelajaran.